

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Persaingan antar bank di Indonesia saat ini semakin ketat. Ini ditunjukkan dengan munculnya banyak bank, baik milik pemerintah dan swasta dengan berbagai produk perbankan yang memberikan banyak kemudahan dan fasilitas kepada nasabah yang bertujuan untuk meyakinkan nasabah agar mau menempatkan dananya di bank.

Perbankan pada saat ini dituntut untuk semakin meningkatkan pelayanannya, karena nasabah semakin meningkat mobilitas dan kebutuhannya. Untuk dapat menghadapi kompetisi yang demikian ini maka hendaknya bank memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada

masyarakat yang memerlukan jasa-jasa perbankan. Hal ini dimaksudkan untuk memelihara kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan. Kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan tidak hanya memberikan dampak positif terhadap usaha bank itu sendiri, tetapi juga pada kehidupan perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu perusahaan yang ingin bertahan hidup dan berkembang harus mampu memberikan pelayanan sebaik mungkin.

Keunggulan suatu jasa tergantung pada keunikan serta kualitas yang diperlihatkan oleh jasa tersebut. Jasa secara spesifik harus memperlihatkan kebutuhan dan keinginan pelanggan karena jasa yang dirasakan dan dinikmati langsung oleh pelanggan akan segera mendapat penilaian sesuai atau tidak sesuai dengan harapan dan penilaian pelanggan. Kualitas harus dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir pada persepsi pelanggan (Kotler , 2008). Hal ini berarti bahwa citra kualitas yang baik bukan dilihat dari persepsi penyediaan jasa melainkan berdasarkan persepsi pelanggan. Persepsi pelanggan terhadap kualitas pelayanan merupakan penilaian menyeluruh atas keunggulan suatu jasa.

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungannya dan juga memiliki risiko yang besar dari pemberian kredit tersebut. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara

unit surplus dan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Dahlan Siamat:2005).

Sebagai pihak yang menyalurkan dana pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, bank akan memaksimalkan potensi tersebut. Bank akan berupaya memaksimalkan kesempatan untuk menyalurkan dana yang telah dihimpun untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit, pemberian kredit yang maksimal akan sangat baik bagi bank terutama dalam peran bank dalam menyalurkan kredit bagi masyarakat. Namun demikian, pemberian kredit yang dilakukan bank harus dianalisis dengan teliti agar kredit yang telah diberikan dapat dikembalikan sesuai aturan dan perjanjian yang disepakati (Abdullah, 2005:17). Pemberian kredit harus prudent sebab kredit yang disalurkan tersebut akan menyimpan risiko yang biasa disebut dengan risiko kredit.

Pertumbuhan dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan probabilitas (Dendawijaya, 2009:49). Hal ini dikarenakan dana pihak ketiga merupakan komponen pasiva likuid, yang dananya dapat dengan cepat untuk diputar kembali sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Pertumbuhan dana pihak ketiga mencerminkan seberapa besar pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito berjangka. Pertumbuhan dana pihak ketiga mencerminkan seberapa besar perubahan dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan,

giro, deposito berjangka. Pertumbuhan dana pihak ketiga diukur dari perbandingan antara selisih total dana pihak ketiga pada tahun tertentu dan tahun sebelumnya dengan total dana pihak ketiga tahun sebelumnya yang dimiliki oleh bank (Natanael, 2011).

Sumber dana dari masyarakat ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana pihak ketiga (Saputra, 2014). Meningkatnya dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama bank, bank dapat menempatkan dana tersebut ke dalam aktifa produktif yaitu kredit. Penempatan dalam bentuk kredit ini akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas (Cahyani, 2013).

Pertumbuhan kredit juga merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam peningkatan profitabilitas. Hal ini dikarenakan kegiatan perkreditan bisa menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar bagi bank. Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu (Suputra, 2014). Pertumbuhan kredit dapat dihitung dari selisih antara jumlah kredit yang diberikan pada periode saat ini dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase (%) (Sastrawan, 2014).

Saat permintaan nasabah akan kredit mengalami pertumbuhan dengan catatan tidak ada kredit yang macet, maka *profit* yang diperoleh bank tersebut

juga akan tumbuh karena mendapat bunga pinjaman dari kredit. Semakin tinggi pertumbuhan kredit maka semakin baik kualitas dan kuantitas kredit, maka semakin tinggi juga kesempatan bank untuk menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat atau debitur, sehingga kesempatan memperoleh laba semakin besar (Prawira, 2014).

Bank dalam penyaluran kreditnya sangat rentan terhadap risiko kredit yang menjadi salah satu penyebab utama bank mengalami masalah kebangkrutan. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko ini akan semakin besar bila bank tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan, karena pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk kredit dengan harapan bisa meningkatkan profitabilitas (Rahmi, 2014). Pihak bank harus mengumpulkan informasi yang memadai tentang nasabahnya sebelum kredit disalurkan, hal ini dilakukan untuk meminimalisir risiko kredit yang akan dihadapi di kemudian hari. Informasi ini biasanya dikumpulkan selama dokumentasi kredit.

Dalam tiga tahun terakhir rata-rata jumlah anggaran yang diberikan pada kreditur semakin bertambah. Dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan. Pada Bank Jatim tahun 2015 sebesar Rp. 195.206.504. Pada tahun 2016 sebesar Rp. 211.966.085 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 222.554.514. Di BPD Jateng tahun 2015 sebesar Rp.137.073.792. pada tahun 2016 sebesar Rp.165.896.179 dan pada tahun 2017 sebesar Rp.183.009.017.

Dari data diatas bisa dilihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah permintaan kredit semakin bertambah setiap tahunnya. Penelitian ini akan mengkaji keterkaitan faktor eksternal yaitu Inflasi, Tingkat Suku Bunga Kredit dan Tingkat Pengangguran terhadap jumlah permintaan kredit yang disalurkan oleh Bank BPD di Jawa Timur dan di Jawa Tengah.

Sehungan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada BPD Di Jawa Timur dan Jawa Tengah”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dibahas diatas, dapat diangkat rumusan masalah yang lebih jelas sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada Bank BPD di Jawa Timur dan Jawa Tengah?
2. Apakah tingkat suku bunga kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada Bank BPD di Jawa Timur dan Jawa Tengah?
3. Apakah jumlah pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada Bank BPD di Jawa Timur dan Jawa Tengah?
4. Apakah Inflasi, Tingkat suku bunga kredit, dan Pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap permintaan kredit pada Bank BPD di Jawa Timur dan Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel Inflasi terhadap permintaan kredit pada Bank BPD di Jawa Timur dan Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap permintaan kredit pada Bank BPD di Jawa Timur dan Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel Jumlah Pengangguran terhadap permintaan kredit pada Bank BPD di Jawa Timur dan Jawa Tengah.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Tingkat suku bunga dan Pengangguran secara simultan terhadap permintaan kredit pada bank BPD di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

1.4 Manfaat

Dari hasil penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat sesuai bidang ilmu yang diteliti yaitu :

1. Bagi Penulis

Dari penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi atau gambaran mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum di provinsi Jawa Timur.

2. Bagi Perbankan

Diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kredit pada Bank Umum dan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penyaluran kredit perbankan.

3. Bagi Universitas Pembangunan Nasional

Penelitian ini diharapkan untuk melengkapi perbendaharaan perpustakaan dilingkungan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.